

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir, di masa modern dimulai dengan munculnya *Shah Waliyullâh* (1701 – 1716 M) dengan karya-karyanya “*Hujjah al-Balighah*” serta “*Ta’wîl al-Hadîts fî Rumûz al-Qishshah al-Anbiyâ*”. Pemikiran-pemikiran modern yang diusung oleh *Shah Waliyullâh* tersirat dalam karya-karyanya. Kemudian disusul oleh karya tafsir lain, yang mulai disusun dan ditulis dengan lengkap dalam bahasa *Urdu*, yaitu *Tafsîr al-Qur`ân* oleh Sayyid Ahmad Khân Bahâdur<sup>1</sup> (1817 – 1898 M).

Tidak pelak, semangat modernisasi pemikiran yang dipercikkan dalam semangat penafsiran alquran diikuti oleh ulama-ulama belakangan, seperti Jamâluddîn al-Afghânî (Afghanistan, 1839 – 1897 M), Muḥammad ‘Abduh (Mesir, 1849 M), Muḥammad Rasyîd Ridhâ (Qalamun, Libanon, 1865 M), Abû al-A‘lâ al-Maudûdî (*The Meaning of the Quran*), Ahmad Khalâfallâh, Abû Kalâm Azad -Mekkah, 1888 M- (*The Message of the Quran*), 'Abdullâh Yûsuf 'Alî (14 April 1872 - 10 Desember 1953)<sup>2</sup>, Sayyid Quthb, Ahmad 'Alî (*al-Quran, A*

<sup>1</sup> Ia lahir di Delhi tahun 1817, dan dipercaya sebagai keturunan nabi Muḥammad Saw dari silsilah sayyid Husein. Neneknya Sayyid Hâdi adalah seorang pembesar istana di zaman Alamghir II (1754-1759 M). Ia dijuluki *Nechari*, bahasa urdu dari bahasa Inggrisnya *nature* dalam *laws of nature*. Julukan ini diberikan kepadanya karena dianggap sebagai pembela paham qadariyah (*free will and free act*). Ia mendirikan pusat kajian yang mengakomodir beberapa prospektif paham keagamaan ini di Aligarh tahun 1875. Lihat Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, h. 391

<sup>2</sup> Ali dilahirkan di Bombay, India dari sebuah keluarga saudagar kaya. Pada masa kecilnya, ia menerima pendidikan agama dan akhirnya dapat menghafal alquran (*Hâfidz al-Qur`ân*). Ia dapat berbicara dalam bahasa Arab maupun Inggris dengan sangat baik. Ia mempelajari beberapa literatur bahasa Inggris dan mengunjungi beberapa negara Eropa sebagai seorang pelajar. Ia mengkhususkan usahanya untuk mempelajari alquran dan tafsir dimulai dengan tafsir-tafsir yang dibuat pada masa awal sejarah Islam. Ali mendukung kontribusi India untuk

*Contemporary Translation*), Muhammad Marmaduke William Pickthall - 1875-1936 -, (*The Meaning of the Glorious Koran*)<sup>3</sup>, G.A Parwez, Thanthâwî al- Jauhârî, `Ismâ`îl `Ibrâhîm, Aḥmad Sulaimân dan ulama-ulama lainnya.

J.J.G.Jansen seperti yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam *Samudera Ilmu-ilmu alquran* mengatakan, Meski demikian, perhatian dan penelitian mengenai perkembangan tafsir modern, baik dalam gaya penulisan, kerangka pemikiran dan metode penerjemahannya masih sangat minim. Tercatat hanya dua karya monumental yang membahas masalah tersebut, yaitu J.J.Domier dengan karyanya *Le Commentire Coranique du Manar* (1954) dan Dr. J.M.S.Balgon dalam karyanya *Modern Muslim Koran Interpretation*<sup>4</sup>.

Dalam *Encyclopædia of Religion*, ada beberapa ciri yang paling menonjol dalam tafsir modern, yaitu :

---

negara -negara sekutu pada Perang Dunia I. Ia adalah intelektual yang sangat dihormati di India. Ia juga direkrut oleh Muhammad Iqbal sebagai kepala Islamia College di Lahore, Pakistan. Ia kemudian pindah ke Inggris hingga akhir hidupnya, dan dimakamkan di pekuburan muslim di Brookwood dekat dengan tempat pemakaman Pickthall. Kitab tafsir monumentalnya berjudul "*The Holy Quran, English Translation and Selected Commentaries*" dengan penerbit Saba Islamic Media, Malaysia. Judul yang lain ditemukan, yaitu *The Glorious Koran, Translation and Commentary* dengan penerbit Dâr al-Fikr, Beirut-Libanon.

<sup>3</sup> Seorang intelektual Muslim Barat, yang terkenal dengan terjemahan alquran yang puitis dan akurat dalam bahasa Inggris. Ia merupakan pemeluk agama Kristen yang kemudian berpindah agama memeluk Islam. Pickthall adalah juga seorang novelis, yang diakui oleh D.H Lawrence, H. G Wells dan E.M Forster, juga seorang jurnalis, kepala sekolah serta pemimpin politik dan agama. Dididik di Harrow, ia terlahir pada keluarga Inggris kelas menengah, yang akar keluarganya mencapai ksatria terkenal William sang penakluk. Pickthall berkelana ke banyak negara -negara Timur, mendapat reputasi sebagai ahli masalah Timur Tengah. Ia menerbitkan terjemahannya atas Alquran (*The meaning of the Holy Qur'an*), ketika menjadi pejabat di bawah pemerintahan Nizam dari Hyderabad. Terjemahannya ini menjadi terjemahan dalam bahasa Inggris pertama yang dilakukan oleh seorang Muslim dan diakui oleh Universitas Al Azhar (Mesir): terjemahan ini oleh Times Literary Supplement disebut sebagai sebuah pencapaian penulisan yang besar

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Samudera Ilmu-ilmu alquran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.

- a. Penafsiran dilakukan dengan lebih moderat dan diaplikasikan dalam penafsiran alquran.
- b. Membersihkan diri dan penafsiran dari berbagai cerita primitif, terlalu fantastik, sihir, imajinatif dan lain sebagainya.
- c. Rasionalisasi doktrin yang ditemukan dan dijustifikasi dengan merujuk kepada alquran<sup>5</sup>.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, Johan Wansbrough membagi tafsir kedalam lima bentuk, yaitu :

- a. Usaha untuk menyediakan hubungan kontekstual (keadaan) untuk jalan lintasan
- b. Usaha untuk menjelaskan implikasi-implikasi untuk berbagai peristiwa
- c. Memberikan perhatian dengan seluk-beluk teks
- d. Memberikan perhatian dengan persoalan retorika
- e. Penafsiran yang bersifat kiasan<sup>6</sup>.

Karya-karya terjemahan alquran kedalam bahasa Inggris sebenarnya telah dimulai dan dipelopori oleh penulis barat, antara lain A. Ross (1647), George Sale (1734), J. Rodwell (1861), dan E.H.Palmer (1876). Adapun terjemahan yang ditulis oleh kalangan muslim seperti Dr. Muhammad 'Abd al-Hâkim Khân (1905), Mizra Hayrat (1919), Qâdiyân Anjumân (1915), Hâfiz Ghulâm Sharwar (1903) dan Marmaduke Pickthall (1930).

---

<sup>5</sup> Charles J. Adams (ed.), *The Encyclopædia of Religion*, (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), volume 14, h. 242

<sup>6</sup> *The New Encyclopædia Britannica*, (USA: Britannica Inc, 2000, fifteenth edition), volume 14, h. 493

Karya-karya terjemahan kedalam bahasa Inggris merupakan salah satu cara menjembatani sisi akademis dunia barat dan timur, terutama dalam dunia tafsir. Wacana mengenai Islam yang dapat diterima dengan baik, pengenalan mengenai tradisi-tradisi Islam yang terbaik dapat tergambarkan dalam terjemahan *Tafsîr al-Qur`ân* berbahasa pengantar yang difahami oleh barat. Disamping itu pula, tafsir dapat menjadi salah satu cara meng-*counter* terjemahan-terjemahan kacau yang sengaja dilakukan oleh para penulis barat yang anti-Islam.

Seperti halnya karya Abdullâh Yûsuf 'Alî, *the Holy Quran*, tafsir ini pun menggunakan istilah "terjemah" dalam perkembangan *Tafsîr al-Qur`ân* modern. Sebelum mendiskusikan lebih lanjut, perlu kita mengkaji dan membahas istilah terjemah dalam konteks istilah *Tafsîr al-Qur`ân*<sup>7</sup>. Secara kategoris, ada dua alasan mengenai identiknya istilah terjemah dalam praktek penafsiran (*tafsir/ exegate*) dan dengan prinsip penafsiran (*Ta`wil/ interpretatiom/ hermeuneutic*).

*Pertama*, istilah terjemah identik dengan istilah *hermêneuin* dalam kata kerja Yunani yang bermakna "menjelaskan, menerjemahkan dan menggambarkan". *Kedua*, istilah "terjemah" bisa bermakna penafsiran seperti teks komentar `Ibn Rusyd terhadap Aristoteles, yang memuat teks Aristoteles dengan komentar dan glosarium yang berasal dari `Ibn Rusyd. Kemudian disebut sebagai interpretasi `Ibn Rusyd terhadap Aristoteles<sup>8</sup>.

Sejak awal diterbitkan, pada tahun 1985 kitab *Interpretation of the Meanings of the Noble Quran*, kitab ini menjadi pilihan lain bagi referensi

---

<sup>7</sup> Pembagian terjemah dalam kerangka Mannâ" al-Qaththân digolongkan menjadi dua jenis. Yaitu terjemah tafsiriah dan terjemah harfiyah. Lihat dalam al-Qaththân, *Mabâhith fî „Ulûm al-Qur`ân*, h. 313

<sup>8</sup> Jayani, *Tafsir 'Abdullah Yûsuf 'Alî* (Studi Terhadap the Holy Quran: Text, Translation and Commentary), h. 3

terjemah dan *Tafsîr al-Qur`ân* dalam bahasa Arab. Pada awalnya, kitab ini dibuat dalam seri rinci (*details*) sebanyak 9 jilid. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, khususnya alasan praktis akhirnya Penerbit Darussalâm, Riyâdh membuat versi ringkasan dalam bentuk satu jilid.

Dalam kitab ini penulis menyusun penerjemahan serta penafsiran yang berupa kutipan dari kitab rujukan, penafsiran pribadi, pembahasan kata-kata yang kurang difahami dan pengutipan riwayat dalam rentang waktu 12 tahun lamanya<sup>9</sup>.

Adapun sistematika penyusunannya dapat dirincikan sebagai berikut;

- a. Menuliskan ayat alquran di sebelah kanan dan terjemahannya disebelah kiri.
- b. Teks alquran yang dikutip dalam kitab ini diambil dari Mushaf al-Madinah al-Nabawiyah yang dicetak oleh Lembaga *King Fahd of Saudi Arabia*. Tersusun sesuai *tartîb rasm* „*utsmani*
- c. Penulisan terjemahan dengan kata-kata singkat dan menjelaskan mengenai makna istilah yang dimaksud.
- d. Penjelasan mengenai ayat yang dimaksud dengan merujuk kepada kitab tafsir, dikutip dengan dua cara. *Pertama*, menuliskan langsung tafsir yang dikutip setelah terjemahan ayat. *Kedua*, menuliskan rujukan tersebut dengan gaya catatan kaki. Dan biasanya, pada cara yang kedua mereka menuliskan dengan lebih rinci mengenai kitab yang dikutipnya.
- e. Memberikan tanda pada ayat-ayat sajdah

---

<sup>9</sup> Langkah-langkah dalam penerjemahan dan penafsiran tidak secara jelas tertuliskan dalam pengantar kitab ini, dengan alasan itulah, penulis membuat langkah-langkah tersebut dengan persepsi penulis, setelah melakukan perbandingan dengan tafsir Yûsuf 'Alî dan penelitian mandiri

- f. Memberikan catatan pelengkap berupa *index-index*, *Appendix (glossary)* dan makalah-makalah yang berkaitan dengan wacana keislaman<sup>10</sup>).
- g. Tidak adanya pandangan khusus mengenai prioritasnya dalam pemilihan pendapat tafsir-tafsir yang menjadi rujukannya. Terkadang pengutipan dari kitab tafsir yang dimaksud dikutip dengan tanpa menjelaskan poin mana yang yang dimaksud.
- h. Menggunakan *munâsabah al-âyat*, dengan cara mengaitkan penjelasan antara satu ayat kepada ayat lain yang dianggap berkaitan.
- i. Meski riwayat menjadi hal yang dominan dalam penafsiran, akan tetapi tidak ditemukan secara jelas akan adanya penjelasan *asbâb al-nuzûl* sebuah ayat.
- j. Menggunakan kutipan dari kitab perjanjian lama (*old testament*) dan perjanjian baru (*new testament*), akan tetapi terlihat hanya sebagai referensi perbandingan dan penguat dalil utama.

Adapun sumber-sumber yang menjadi referensi dalam kitab ini adalah *Tafsîr `Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Qurthûbî*, *Tafsîr al-Thabarî*, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab-kitab Sunan (*al-Tirmîdzî*, *al-Nasâ'î*, *Ibn Mâjah*, *Abû Daud*), Kitab-kitab Musnad (*Ahmad*, *Abû Sa'id* dan *Abû Ya'la*), Kitab *Târikh li `Ibn Katsîr*, *Fatâwâ `Ibn Taimiyah*, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* dan Kitab *Hâdî al-'Urwah* karya `Ibn Qayyim al-Jauziyah.

---

<sup>10</sup> Yang menarik adalah, adanya makalah mengenai *Jesus and Muhammad in the Bible and the Quran (Biblical Evidence of Jesus Being a Servant of God and Having No Share in Divinity)* oleh Dr. M.T. al-Hilali, Ph. D. makalah seperti ini jarang –bahkan tidak ada- dijadikan lampiran dalam kitab tafsir manapun. Disebabkan oleh adanya anggapan ketidakpantasan menjadikan ayat-ayat dalam Taurat dan Injil sebagai rujukan dalam tafsir. Pengutipan semacam ini juga dilakukan dalam penjelasan Q.S.al-'A'râf [7] : 157



Sejarah mencatat bahwa tafsir merupakan titik awal berkembangnya khazanah pemikiran, penalaran dan produktifitas intelektual keislaman. Tafsir, - *dengan nabi Muhammad sendiri yang menjadi pionir dalam hal penafsiran alquran-* merupakan kata yang paling tepat dalam menggambarkan geliat akal dan pikiran manusia yang terangsang untuk mencari uraian dan penjelasan dari kandungan alquran. Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa usaha memahami alquran adalah dengan cara menafsirkan ayat-ayatnya secara terperinci, jelas dan benar. Karena melalui usaha penafsiran itulah, tercermin kemajuan dan kemunduran umat, sekaligus perkembangan dan *corak* pemikiran mereka<sup>11</sup>.

Alquran menjadi kitab yang paling sering dibaca dan dipelajari oleh umat manusia, baik muslim maupun non-muslim. Alquran layaknya cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan siapapun yang bercermin dan berdialog dengannya<sup>12</sup>. Mengacu kepada adanya perbedaan bahasa yang mempelajarinya, maka dibutuhkan sebuah jembatan yang dapat menghubungkan bahasa pembaca (*language's reader*) dan bahasa sumber (*language's source*), dalam keadaan ini maka kedudukan terjemah alquran menjadi sangat penting, khususnya bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena tanpa terjemah ini, mereka tidak dimungkinkan dapat mengetahui keagungan syari'at dan kehebatan agama serta keindahan alquran<sup>13</sup>.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 83

<sup>12</sup> Ahmad Arif Junaidi dalam *Teologia: Jurnal ilmu –ilmu ushuludin*, "*Hermeneutik Simbolik dalam Studi Islam*", (IAIN Walisongo), volume 17, nomor 1, Januari 2006, h. 72

<sup>13</sup> Muhammad 'Alī al-Shābunī, "*al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*", terj. Saiful Islam Jamaluddien, "*Pengantar Studi alquran (al-Tibyan)*", (Surabaya : al-Ikhlās, 1983), h. 264-265

Disisi lain interpretasi atas ayat-ayat alquran menjadi sesuatu yang sangat penting. Penafsiran atas ayat menjadi sisi lain yang juga dibutuhkan oleh pembaca alquran, guna menjelaskan makna-makna ayat secara mendalam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dan menggali pengetahuan dan ilmu darinya. Dengan asumsi itulah, maka muncul gaya penafsiran yang berbeda dengan yang biasa dilakukan dimasa klasik, yaitu memunculkan sisi terjemah (sebagai penjelasan awal) dan sisi tafsir setelahnya (sebagai penjelasan selanjutnya), meski disajikan dalam gaya yang berbeda-beda (dengan penjelasan berupa paragraf atau catatan kaki)<sup>14</sup>.

Akhir abad ke-19 (1405 H / 1987 M) ini, ditulis satu kitab dengan judul *“Interpretation of the Meanings of the Noble Qoran in the English Language, A Summarized version of al-Thabarî, al-Qurthûbi and `Ibn Kathir with Comments from Sahih al-Bukhârî<sup>15</sup>”*. Kitab ini ditulis oleh 2 orang sekaligus, yaitu dr. Muḥammad Muḥsin Khân dan Dr. Muḥammad Taqî' al-Dîn al-Hilâlî, yang secara tidak langsung mengingatkan kita kepada dua orang ulama besar (sekaligus guru dan murid) –*Jalâluddîn al-Mahallî (791 H – 864 H)* dan *Jalâluddîn al-Suyûthî (849 H -911 H)*- dengan karya mereka *Tafsîr al-Jalâlain*.

<sup>14</sup> Gaya penulisan tafsir ini sudah dilakukan oleh para mufassir modern, seperti Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hasan atau the Holy Quran-nya 'Abdullâh Yûsuf 'Alî.

<sup>15</sup> Seperti dalam kata pengantar edisi, penerbit menyatakan "this new edition is in two forms –one in a detailed form (in 9 volume), and the other in a summarized form (in 1 volume), [edisi terbaru ini -dibuat- dalam dua bentuk, pertama dalam bentuk yang rinci (*dalam 9 jilid*) dan yang lainnya dalam bentuk ringkasan (*dalam 1 jilid*)]- ", Muḥammad Muḥsin Khân dan Muḥammad Taqî al-Dîn al-Hilâlî, *Interpretation of the Meaning of the Noble Quran*, (Riyâdh: Saudi Arabia : Dârussalâm, 1997), h. 6.



Dalam pendahuluan kitab ini disebutkan sebagai ringkasan (*Summarized*) dari 3 kitab yang terkenal sebagai kitab *tafsîr al-ma"tsûr*<sup>16</sup>, *al-manqûl* atau dikenal juga dengan sebutan *al-riwâyah*, yaitu kitab tafsir *Jâmi" al-Bayân 'an Ta`wîl al-Qur`ân* atau *Tafsîr al-Thabarî* (225 - 310 H), *Tafsîr al-Qur`ân al-., Azhîm* atau *Tafsîr `Ibn Katsîr* (700 - 774 H / 1300 -1373 M) dan *Tafsîr al-Jâmi" li Ahkâm al-Qur`ân* atau *Tafsîr al-Qurthûbî* (w. 671 H). Kemudian, kitab ini dilengkapi dengan catatan kaki dan pengutipan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* karya Muḥammad `Ibn `Ismâ"il `Ibn `Ibrâhîm `Ibn al-Mughîrah al-Bukhârî (w.256 H).

Kitab ini disusun oleh dua orang ahli dari spesifikasi keahlian yang berbeda yaitu dr. Muḥammad Muḥsin Khân<sup>17</sup> dan Dr. Taqî al-Dîn al-Hilâlî<sup>18</sup>. Kedua pakar tersebut, meski dengan spesifikasi keahlian yang berbeda, mereka sepakat untuk menerjemahkan kitab tersebut kedalam bahasa Inggris untuk kemudian disebarluaskan demi dakwah dan syiar yang lebih luas cakupannya. dr. Muḥammad Muḥsin Khân menyelesaikan terjemahannya selama hampir 12 tahun.

<sup>16</sup> Ulama ahli tafsir menyepakati keunggulan tafsir pada kelompok ini. Ignaz Goldziher menyatakan bahwa tafsir jenis ini dapat disaksikan keshahihannya (validitas kebenarannya). Yaitu tafsir yang didasarkan kepada ilmu, adalah tafsir yang ditetapkan bahwa Nabi Muḥammad Saw dan para sahabatnya. bersentuhan langsung dalam wilayah pengajaran mengenai hal itu dengan penjelasan alquran dan dalalahnya. Lihat Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2003), h. 87

<sup>17</sup> Muḥammad Muḥsin Khân, putra *Muḥyi al-Dîn `Ibn Ahmad al-'Isâ al-Khoashkî al-Jamandî al-Afghânî*, dilahirkan pada tahun 1927 (1345 H ), di Qasur , sebuah kota yang terletak hari ini di Provinsi Punjab dari Pakistan. Ia memiliki karya-karya terjemahan kedalam bahasa Arab, antara lain "*The Translation of the Meanings Of Sahih al-Bukhârî*" (Terjemah Ma"nawi Shahîh Al-Bukhârî), "*Summarized Sahih Al-Bukhârî*" (Ringkasan Shahîh al-Bukhârî) dan *Understanding Ramadhan* (Memahami Ramadhan).

<sup>18</sup> Dr. Muḥammad Taqî al-Dîn al-Hilâlî, Ph. D, lahir di al-Fidah, Maroko, di sebuah lembah dekat dengan Sajalmasah 1311 H (1893) - 1408 Hijrah (1987). Al-Hilâlî bekerja dengan Dr. Muḥammad Muḥsin Khân dalam terjemahan makna penafsiran alquran dan *Shahîh al-Bukhârî* dan kitab *al-Lu`lu' wa al-Marjân* ke dalam bahasa Inggris selama masa tinggal di Universitas Islam (al-Madînah al-Munawwarah ).

Dan selama itu pula, ia berkonsultasi dengan sejumlah pakar yang membuat terjemahan Alquran versi bahasa Inggris, tetapi telah menemukan bahwa mereka memiliki ambiguitas, kekurangan dan kesalahan dogmatis. Dr. Muḥammad Taqî al-Dîn al-Hilâlî melakukan tugas penafsiran makna alquran yang mulia memberikan bukti dari sumber-sumber asli untuk klarifikasi Dengan alasan itulah keduanya menyiapkan kitab tafsir itu dengan menyertakan berbagai bukti dari sumber-sumber yang otentik untuk klarifikasi dari penafsiran-penafsiran yang telah ada.

Dalam kitab ini, mereka menyelingi ayat-ayat yang merasa perlu ditafsirkan dengan menyertakan, penjelasan langsung dalam bentuk kata-kata di dalam kurung "( )", kutipan-kutipan dan catatan dari kitab-kitab rujukannya. Selain itu, mereka juga menyertakan kutipan-kutipan hadits yang diambil dari Shahîh al-Bukhârî dalam bentuk catatan kaki (*footnote*)<sup>19</sup>. Selanjutnya, mereka pun mencantumkan catatan kaki berupa rujukan ayat yang berhubungan dengan ayat-ayat yang sedang dibahas. Tidak jarang pula mereka menjelaskan ayat-ayat tertentu dengan penjelasan menurut pandangan mereka. Pada penafsiran-penafsiran inilah kitab ini dimasuki akan adanya unsur *tafsir bi al-ra`yî*.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Pengutipan hadits-hadits dalam *Shahîh al-Bukhârî* mereka kutip secara langsung dari kitab sumbernya, tidak mengutip dari kitab tafsir yang dijadikan rujukan sebelumnya yang *notabene* telah mencakup riwayat-riwayat atau hadits (termasuk hadits-hadits dari *Shahîh al-Bukhârî*) dalam penafsirannya.

<sup>20</sup> Contohnya seperti dalam menjelaskan surat al-Fatihah ayat 2, ketika menjelaskan lafadz Allâh dan padanan kata yang tepat (setidaknya dianggap seimbang) dalam penerjemahan kedalam bahasa Inggris, Q.S. `Âli 'Imrân : 134, dan dalam ayat-ayat lainnya. Muḥsin Khân dan al-Hilâlî "*Interpretation of the Meaning of the Noble Quran*",...h. 9

Adanya tambahan berupa catatan-catatan penting setelah pembahasan tafsir tiga puluh (30) juz, memberikan nilai lebih bagi kitab ini<sup>21</sup>. Jika dibuat dengan tabel, maka terlihat daftar isi kitab tersebut adalah sebagai berikut :

<b>NO</b>	<b>HALAMAN</b>	<b>JUDUL</b>
1	995 – 996	Index of Surah – Chapters (daftar surat-surat)
2	997	List of prostration Places in the Quran (daftar tempat atau waktu sujud dalam alquran)
3	998	Prophets Mentioned in the Quran (para Rasul yang disebutkan dalam alquran)
4	999 – 1000	The Noble Quran – A Miracle from Allâh to Prophet Muhammad saw (Alquran yang mulia – mu‘jizat bagi rasul Muhammad saw )
5	1001 – 1029	Appendix – I Glossary (lampiran – I daftar kata-kata / istilah)
6	1030 – 1031	Appendix – II, Article “Why Allâh Sent Prophets and Messenger Saw ?” (daftar kata-kata – II, artikel “mengapa Allâh mengutus para nabi dan utusan?”)
7	1032 – 1033	Appendix – II, Article “Tauhid – Islamic Monotheism” (Tauhid – Islam yang bertuhan satu)
8	1034 – 1038	Appendix – II, Article “Shahadah – Confession of a Muslim” (pengakuan seorang muslim)
	1039	Appendix – II, Article “Shirk and Kufr –

<sup>21</sup> Meski demikian, kutipan-kutipan (appendix) dalam kitab ini bukanlah merupakan hal yang baru. lihat kitab *The Holy Quran with English Translation and Selected Commentaries*, karya 'Abdullâh Yûsuf 'Alî.

9		Polytheism and Disbelief” (Syirik dan kufur – meyakini kepada banyak Tuhan dan ketidakpercayaan)
10	1040 – 1041	Appendix – II, Article “ash-Shirk – Polytheism and its Various Manifestations” (Syirik – meyakini akan banyaknya tuhan dan macam-macam bentuknya)
11	1042	Appendix – II, Article “an-Nifaq – Hypocrisy and its Various Manifestations” (sifat Munafik – kemunafikan dan jenis-jenisnya)
12	1043 – 1052	Appendix – II, Article “Jesus and Muhammad - peace be upon them - in the Bible and the Quran. Biblical Evidence of Jesus Being a Servant of God and Having no Share in Divinity” (nabi Isa dan Muhammad saw didalam alquran serta Injil. Keterangan dan bukti dalam injil mengenai nabi Isa adalah pelayan Tuhan dan bukan bagian dari diri Tuhan / dewa)
13	1053 – 1074	Appendix – III, Article “The Call of Jihâd – Holy Fighting for Allâh’s Cause – in the Quran” (panggilan untuk berjihâd –peperangan suci hanya bagi Allâh semata – dalam alquran )
14	1075 – 1103	Appendix – IV, Brief Index (daftar makna uraian)

Kitab ini telah mulai dipublikasikan, disebarluaskan ke khalayak umum sejak tanggal 3 Rajab 1405 H / 23 Maret 1985. Meski demikian, dalam lingkungan pendidikan tafsir Indonesia khususnya, kitab ini kurang begitu dikenal

baik<sup>22</sup>. Faktor bahasa, agaknya menjadi indikator pertama yang membuat kitab ini kurang begitu dikenal, dipakai dan dipelajari.

Dari paparan sekilas tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai metode penafsiran yang dilakukan oleh kedua penulisnya dalam kitab *Interpretation Meanings of the Noble Quran*, yang mungkin di satu pihak merupakan sisi dari kelebihan atau keistimewaan kitab ini, namun di pihak lain malah menjadi kekurangan dalam karya ini. Oleh karena itu, penelitian pada kitab ini perlu untuk dilakukan. Dan penelitian<sup>23</sup> ini kemudian dituangkan dalam judul **METODE PENAFSIRAN MUHSIN KHÂN DAN TAQÎ' AL-DÎN AL-HILÂLÎ DALAM BUKU *INTERPRETATION OF THE MEANING OF THE NOBLE QURAN*.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, kitab "*Interpretation of the Meanings of the Noble Qoran in the English Language, A Summarized version of al-Thabarî, al-Qurthûbi and `Ibn Kathir with Comments from Sahih al-Bukhârî*" yang ditulis oleh dr. Muḥammad Muḥsin Khân dan Dr. Taqî al-Dîn al-Hilâlî, membawa setidaknya angin segar bagi perkembangan kitab-kitab tafsir dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya, sebagai refleksi kebutuhan dan perluasan

---

<sup>22</sup> Pernyataan ini, penulis simpulkan setelah berkali-kali mencoba mengkonfirmasi kepada beberapa dosen (khususnya di lingkungan UIN SGD Bandung) dalam spesifikasi tafsir dan lainnya. Asumsinya, kitab ini kalah pamor dengan kitab 'Abdullâh Yûsuf 'Alî atau Abû Kalâm Azad. Selain itu dengan perdebatan atas pengakuan mengenai kitab ini termasuk kedalam kita tafsir atau terjemah. Bahkan dalam diskusi yang lainnya, kitab ini dianggap sebagai literatur pegangan dan penguat kaum *wahabi* di Saudi Arabia. Dan sedikit banyaknya, faktor tersebut menjadi salah satu unsur terhalangnya penyebaran kitab ini di Indonesia.

<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan adalah kepada kitab *Interpretation of the Meaning of the Noble Quran* dalam bentuk ringkasannya (1 jilid), bukan dalam bentuk terperinci (9 jilid).

wilayah cakupan pengetahuan agama yang terpantulkan dalam segi keindahan dan keagungan irama alquran agar menjadi bahasa umat Islam<sup>24</sup>.

Kitab ini sudah hadir ditengah umat muslim sejak tahun 1985, akan tetapi, hingga kini masih banyak umat Islam yang belum bahkan tidak mengenal sama sekali mengenai kitab ini. Bahasa Inggris sebagai bahasa terjemahan dan penjelasan dalam kitab ini, masih dianggap momok bagi sebagian kalangan. Padahal secara garis besar, dalam *muqaddimah*-nya, kitab ini secara jelas dan tegas mengatakan bahwa kitab ini diringkas dari kitab *Tafsîr al-Thabarî* (225 - 310 H), *Tafsîr Ibn Katsîr* (700 - 774 H / 1300 -1373 M) dan *Tafsîr al-Qurthûbî* (w. 671 H). Selain itu dengan tambahan catatan (dalil) yang diambil dari kitab hadits dengan derajat pertama, yaitu *Shahîh al-Bukhârî*, yang seharusnya menjadi daya tarik kuat bagi setiap orang yang *concern* dalam keilmuan Islam, khususnya bidang tafsir.

Ketiga kitab ini merupakan kitab tafsir yang sudah jelas validitas dan kekuatan argumentasinya. Disebabkan oleh ketiga kitab tafsir ini merupakan produk tafsir yang dinilai sebagai tingkatan awal, yakni *tafsîr bi al-ma''tsûr*. Kemudian kitab hadits *Shahîh al-Bukhârî* pun merupakan kitab hadits yang paling otentik dalam menghimpun hadits nabi Muhammad saw, yang disepakati keagungannya sebagai sumber ajaran risalah agama Islam yang paling valid setelah alquran.

Dengan rujukan dan referensi yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut, maka penulis bermaksud untuk merumuskan masalah :

---

<sup>24</sup> Seperti yang dituturkan oleh 'Abdullâh Yûsuf 'Alî dalam pengantar kitab tafsirnya *the Holy Quran*. xvi



- a. Bagaimanakah metode penafsiran kitab tersebut?
- b. Apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan metode penafsiran dalam kitab ini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui layak atau tidaknya kitab ini dimasukkan kedalam jenis kitab tafsir, sesuai dengan nama yang diusungnya "*Interpretation meanings* atau *tafsir ma"nawi*".
2. Memperkenalkan kitab tersebut.
3. Menentukan validitas atas kutipan-kutipan pendapat yang digunakan dalam kitab ini.
4. Merumuskan kelebihan dan kekurangan kitab ini

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah :

1. Secara teoritis, mampu memperkaya warisan khazanah intelektual keislaman dan dapat memberikan stimulus atau rangsangan bagi umat Islam untuk lebih memberikan perhatian yang mendalam terhadap kitab ini.
2. Dapat menjadi satu titik tolak, agar lebih giatnya para kaum intelektual dalam membahas wacana ini (tafsir berbahasa Inggris) dalam bidang garapan yang lebih dalam.

### **D. Kerangka Teori**

Kitab tafsir dan segala produk penafsiran yang ada merupakan salah satu konsekuensi logis dengan adanya berbagai permasalahan yang timbul

dalam kehidupan manusia. Ayat-ayat alquran tidak satupun berhenti diinterpretasikan manusia, guna menjadi solusi dan untuk menjawab segala pertanyaan yang timbul beriringan dengan kemajuan kehidupan dan berkembangnya jaman. Hal inilah salah satu faktor yang mengakibatkan adanya interpretasi yang berbeda-beda dan akhirnya berujung kepada produk penafsiran yang beragam, sesuai dengan ruang lingkup dunia penafsir (*world of interpreter*)<sup>25</sup>.

Pada Kenyataannya tidak sedikit penafsiran yang dibuat dilandaskan akan adanya kepentingan politik, sosial, ekonomi, kekuasaan, akidah atau ideologis, bahkan kepentingan sektarian dalam agama itu sendiri. Oleh karenanya, dibutuhkan adanya rambu-rambu atau koridor guna membatasi kepentingan-kepentingan yang masuk kedalam penafsiran itu sendiri. Mufasir dan kitab tafsirnya merupakan dua titik sentral yang sudah selayaknya mendapatkan perhatian lebih, guna meminimalisir adanya keinginan luar yang mempengaruhi pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh teks alquran itu sendiri.

Tafsir –*mengutip pernyataan Said Agil Munawwar*- sebagai usaha manusia untuk menyingkap, menjelaskan, menerangkan dan memahami maksud dan kandungan alquran telah mengalami perkembangan yang cukup variatif. Sebagai karya manusia, perbedaan dalam hasil dan *corak* penafsiran merupakan sesuatu hal yang nicaya, wajar dan tidak terhindarkan. Hal ini disebabkan adanya

---

<sup>25</sup> Keterpengaruhan ruang lingkup lingkungan seorang mufassir (dimensi intelektual, keluarga, keadaan sosial, budaya, politik, bahkan kecenderungan pribadi) secara tidak langsung merupakan konsekuensi logis adanya intervensi kepada produk penafsirannya. Hal ini sejalan dengan teori اَرْفَعُ اِلَيْهِ رُؤُوسَ السَّمَوَاتِ اِلَيْهِ اَرْفَعُ اِلَيْهِ رُؤُوسَ السَّمَوَاتِ

perbedaan ini adalah kecenderungan, *tsaqâfah mufasir*, kecenderungan, tujuan atau misi yang dibawa, minat, motivasi, keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasai, kondisi sosial dan lain sebagainya<sup>26</sup>.

Berbagai pendapat ulama mencoba mengartikan kata tafsir. Secara etimologis atau bahasa, al-Zarkasyî memaknai tafsir sebagai *murâdif* (padanan kata) dari *tafshîl / penjelasan*. Adapula yang memaknai dengan kebalikan dari makna *safara*. Pakar bahasa Arab, al-Raghîb al-Ashfahâni menjelaskan lebih lanjut, bahwa keduanya memiliki kemiripan lafal. Perbedaan mendasar yang terlihat adalah, kata *al-fasr* biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang membutuhkan penalaran (*al-ma"nâ al-ma"qûl*), sementara kata *al-safar* dipakai untuk memperlihatkan benda-benda fisik materi yang tampak oleh panca indera atau penglihatan<sup>27</sup>.

Kata lainnya yang dapat mewakili makna dari lafal tafsir adalah *al-îdhâh*, *al-tibyân*, *al-kasyfu*, *al-syarh* dan *al-isyrâh*. Meski kedua lafal terakhir jarang sekali dipergunakan oleh para ulama. Kata *al-syarh* atau *al-isyrâh* lebih biasa dan lazim digunakan dalam istilah menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan fiqih atau hadits<sup>28</sup>. Meski demikian tidak berarti kata tersebut keliru sepenuhnya jika dipergunakan untuk dapat mewakili kata *al-fasr*, karena Subhî al-Shâlih secara jelas mengatakan bahwa nabi Muhammad merupakan *syârih al-kitâb*<sup>29</sup>.

<sup>26</sup> Said Agil Munawwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 78.

<sup>27</sup> Muḥammad Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fî „Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut-Libanon, Dâr al-Fîkr, t.t.), h. 148

<sup>28</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: HUP, 2003), h. 5

<sup>29</sup> Subhî al-Shâlih, *Mabâhîts fî „Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut-Libanon: Dâr al-„Ilm li al-Malâ'yîn, 1988), h. 14





Pada tahapan selanjutnya ilmu tafsir muncul secara spontan karena munculnya disiplin tafsir itu sendiri. Sebagian ada yang keliru menyamakan antara istilah tafsir dan ilmu tafsir. Padahal secara sederhana, tafsir berarti penjelasan, pengungkapan dan penyingkapan makna-makna alquran yang dilakukan oleh seorang *mufasir*. Sedangkan ilmu tafsir, al-Zarqânî menyatakan “*ilmu yang membahas alquran dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki Allâh menurut kemampuan mereka*<sup>36</sup>”. Atau seperti pengertian yang diberikan oleh al-Zarkasyî yaitu, “*ilmu untuk memahami alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad, serta untuk menerangkan makna, hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya*”.

Pemahaman mengenai arti, petunjuk serta makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat alquran dapat dilakukan dengan beberapa metode. Yaitu metode riwayat (*al-ma"tsûr, al-manqûl atau al-riwâyah*), dan metode penalaran (*al-ra`yu atau al-, aql*).

Metode riwayat (*al-ma"tsûr, al-manqûl atau al-riwâyah*), mendasarkan penafsiran ayat-ayat alquran pada keterangan dalam ayat lain (*the explanation of the Quran by the Quran*) yang ada kaitannya (*munâsabah ayat*), terdapat *asbâb al-nuzûl, nâsikh dan mansûkh, muhkam mutasyâbih* dan lain sebagainya. Atau mengaitkan pembahasan ayat yang sedang ditafsirkan kepada ayat lain yang menguatkan penafsiran ayat tersebut.

<sup>36</sup> Muhammad „Abd al-, Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-, Irfân fi „Ulûm al-Qur`ân*, Juz II, (Beirut-Libanon: Dâr al-Kitâb al-“Arabî, 1995), h. 6



Penafsiran ayat-ayat alquran dengan menggunakan keterangan rujukan hadits nabi menjadi langkah kedua dalam metode riwayat ini. Dengan postulat, bahwa (1) nabi Muhammad tidak berbicara dengan berdasarkan nafsu<sup>37</sup>, (2) sebaik-baiknya yang menerangkan sesuatu adalah orang yang memang bertugas mengenainya, (3) hadits merupakan sumber hukum kedua setelah alquran dan (4) menafsirkan alquran dengan hadits merupakan salah satu perintah Allâh

Apabila tidak menemukan keterangan yang menjelaskan ayat alquran yang dimaksud dalam hadits nabi, maka langkah selanjutnya adalah melalui penafsiran sahabat. Hal ini didasarkan kepada postulat (1), para sahabat merupakan orang arab tulen, (2) mayoritas sahabat menyaksikan dan mengetahui latar belakang turunnya alquran dan (3) para sahabat memiliki pemahaman yang utuh mengenai Islam dibandingkan dengan selain mereka.

Bila tidak ditemukan pendapat sahabat sebagai penafsir alquran, maka dicari penafsirannya di pendapat tabi'in. Akan tetapi, dengan persyaratan pendapat tabi'inya yang setara dengan hadits marfu", yaitu, *Pertama*, pendapat-pendapat yang diutarakan merupakan masalah yang berada diluar lingkup nalar, dan tabi'in yang mengatakannya bukanlah tabi'in yang terkenal sebagai orang yang menjadikan bani 'Isrâ'il (*Isrâ'iliyyat*) sebagai sumber informasi dan periwayatan. *Kedua*, tabi'in yang mengutarakannya adalah salah satu dari tokoh-tokoh dalam bidang tafsir yang belajar kepada sahabat. Seperti Mujâhid, Ikrimah dan Sa'îd

---

<sup>37</sup> Lihat Q.S.al-Najm [53] : 23 - 24

ʿIbn Jubair. Atau pendapat tabi'in tersebut yang diperkuat oleh hadits mursal lainnya yang setara dengannya<sup>38</sup>.

Dalam metode penalaran (*al-ra`yu atau al-`aql*), *mufasir* mendasarkan hasil penafsirannya pada kemampuan penalaran atau *ra`yu*, yang lebih memperhatikan pengertian umum dari setiap ayat dengan ayat-ayat lain yang hampir sama maknanya. Para mufasir dengan metode *ra`yu* mempergunakan akal sebagai instrumen terpenting dalam menghasilkan penafsiran. Penafsiran rasional ini tentu tidak terhindarkan sesuai dengan perkembangan hidup dan perkembangan akal manusia<sup>39</sup>.

Adapun metode penalaran atau *ra`yu* lebih memposisikan akal dan kemampuan berpikir sebagai sarana dalam menentukan bagaimana hasil dan arah penafsiran. Akal dalam kegiatan penafsiran dijadikan sebagai alat ukur kebenaran yang pada akhirnya dapat mengalahkan maksud yang sudah jelas terlihat dalam pemaknaan ayat dengan keterangan dalil yang ada.

Sedangkan metode yang digunakan dan berkembang dalam khazanah keilmuan tafsir sejak dulu hingga sekarang, tercakup kepada empat macam metode, yaitu *tahîlî* (comprehensive), *ijmâlî* (global), *muqâran* (comparative) dan *mawdhû'î* (tematis).

Metode pertama, *metode tahîlî*, yaitu suatu metode yang mencoba menguraikan, menjelaskan dan menyingkap makna kandungan alquran dari

<sup>38</sup> Ibrahim Syu'aib Z., "Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhîl fi al-Tafsîr)", h. 9. Manuskrip yang belum dicetak, selesai disusun pada bulan Pebruari 2008 di Bandung.

<sup>39</sup> Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut : Mansyûrat al-`Ashr al-Hadîts, 1973), h. 341

seluruh aspeknya, disusun sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf (*tartīb al-suwâr*), dan ditafsirkan menurut kemampuan, keahlian dan kecenderungan mufasir dalam kegiatan penafsirannya<sup>40</sup>.

Kedua, *metode ijmâlî*, yaitu metode menafsirkan ayat-ayat alquran dengan cara menjelaskan makna kandungan ayat alquran dengan uraian global. Sistematika penyusunannya sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf (*tartīb al-suwâr*), ditulis dengan bahasa yang ringkas, umum dan jelas hingga mudah difahami dan enak dibaca<sup>41</sup>.

Ketiga, *metode muqâran*, yaitu metode yang menjelaskan sesuatu hal dengan cara membandingkan dua atau lebih pendapat ulama tafsir –dalam hal ini hasil penafsiran- dalam ayat yang sama akan tetapi menjelaskan dua kasus yang berbeda, atau perbedaan redaksi dalam satu kasus, atau membandingkan ayat dan hadits yang terlihat bertentangan<sup>42</sup>.

Keempat, *metode mawdhû'î*, yaitu metode penerjemahan ayat-ayat alquran sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan. Dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dijelaskan secara rinci, tuntas serta didukung oleh dalil-dalil alquran, hadits maupun pemikiran rasional<sup>43</sup>.

Adapun corak yang dimaksud adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan tiap mufasir dalam melaksanakan kegiatan penafsirannya. Hal ini

---

<sup>40</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alquran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 31

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 151

jelas berbeda-beda dalam bentuk dan jenis corak yang dimiliki oleh para mufasir, tergantung kepada spesifikasi, *tsaqâfah* keilmuan dan pendekatan yang diberikan dalam penafsirannya. Seperti *lughâwî*, *fiqhî*, *siyâsî*, *tarîkhî*, *kalâmî*, *ijtimâ''î*, *falsafi*, *sûfi* dan *ilmî*<sup>44</sup>.

*Tafsîr lughâwî*, menitikberatkan fokus kajian tafsirnya dalam bidang bahasa, i'rab, harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraan. *Tafsîr fiqhî*, memfokuskan kajiannya hanya kepada ayat-ayat yang memiliki kandungan hukum Islam atau fiqih. Terkadang, ayat-ayat lain yang tidak berkenaan dengan hukum ditafsirkan seperlunya atau bahkan tidak dimuat sama sekali dalam tafsirnya. *Tafsîr siyâsî*, corak tafsir seperti ini lebih menekankan aspek penguatan faham politik masing-masing. *Tafsîr tarîkhî*, lebih menekankan kepada aspek penjelasan kisah-kisah dalam alquran. *Tafsîr kalâmî*, pada corak ini, penafsir seringkali menjelaskan ayat-ayat teologi dengan dalil dan keterangan panjang lebar guna menguatkan faham ajaran akidahnya. Tidak jarang, mereka menakwilkan ayat-ayat yang sudah jelas maknanya, dengan tujuan menyesuaikan dengan pendapat yang ada didalam faham golongannya.

*Tafsîr ijtimâ''î*, pada corak ini, penafsir mencoba memahami *nash-nash* alquran dengan mengemukakan ungkapan alquran secara teliti, menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan budaya masyarakat setempat.

*Tafsîr falsafi*, tafsir dengan corak ini menggunakan pendekatan filsafat atau rasio

---

<sup>44</sup> Corak-corak penafsiran ini diakui merupakan bagian dari metodologi tafsir yang selalu berkembang sesuai dengan berkembangnya jaman, ilmu pengetahuan serta kecenderungan penafsir. Seperti corak *bayâni* dan *adâbi*

yang kemudian dilakukan dengan cara merenungkan, menghayati dan memikirkan secara mendalam apa yang ditafsirkan.

*Tafsir sûfi*, tafsir ini difokuskan kepada bidang tasawuf dengan sumber penafsirannya adalah pengalaman ibadah yang ditempuh dengan latihan kejiwaan para mufasir –*para sufi*- yang berusaha mencapai makrifat kepada makna kandungan alquran, sehingga dengan izin Allâh, terbuka segala makna yang tersembunyi. Dan *tafsir „ilmî*, yaitu corak tafsir yang pendekatannya menggunakan persyaratan ilmiah, teori-teori ilmiah. Seperti biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, geografi dan lain-lain. Fokus kajian corak tafsir ini biasanya pada pembahasan *ayat-ayat kauniyah* (fenomena alam)<sup>45</sup>.

Perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu tafsir pada abad ini merupakan masa keemasan dan masa pengumpulan terbesar sepanjang sejarah. Terbukti dengan jumlah tafsir dan atau produk penafsiran yang telah dihasilkan. Kitab-kitab tafsir pada masa klasik, pertengahan, modern dan kontemporer, sebagian besar, dokumen fisiknya (*kitab utuh atau manuskrip*) dapat kita temukan dengan mudah. Dan masa inilah semuanya dapat ditemukan, didokumentasikan, dikodifikasi menjadi *software* dan program-program yang dengan mudah dapat ditemukan.

Geliat dan gairah penulisan kitab tafsir atau hanya sekedar menghimpun hasil-hasil penafsiran „ulama-ulama terdahulu masih sangat terasa semangatnya. Satu kitab tafsir akan dengan sangat mungkin menghasilkan kitab-kitab

---

atau

<sup>45</sup> Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abadi Tama, 1994), h. 126-128

produk pengetahuan darinya. Entah dengan alasan menolak hasil penafsiran sebelumnya, menguatkan, menambahkan, mengkoreksi dan mengkritisi, maka akan muncul kitab lainnya. Atau dengan metode perbandingan, beberapa kitab tafsir dapat dijadikan kajian dengan cara membandingkan hasil-hasil penafsiran, dengan metode tertentu dan akan menghasilkan metode dan kesimpulan tertentu pula.

Metode penafsiran yang digunakan menjadi pokok kajian yang mesti diteliti lebih lanjut, guna dapat menjadikan penilaian untuk kemudian dibandingkan dengan pakem metodologi tafsir yang telah diusung oleh beberapa ulama tafsir, seperti al-Dzahabî, al-Farmâwî dan Fahd al-Rûmî. Pembahasan metode penafsiran dalam kitab *Interpretation Meanings of the Noble Quran* ini patut untuk dikaji lebih lanjut, karena pembahasannya masih sangat jarang<sup>46</sup>.

Dalam kitab "*Interpretation of the Meanings of the Noble Qoran in the English Language, A Summarized Version of al-Thabarî, al-Qurthûbi and `Ibn Kathir with Comments from Sahih al-Bukhârî*" ini, metodologi penafsiran yang diusung, kemudian jejak langkah pribadi para pengarangnya menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, guna menentukan tujuan (*al-hadf*), adanya keterkaitan antara intelektual pemikiran pengarang dengan produk yang dihasilkannya serta penentuan akan layak atau tidaknya kitab ini dimasukkan kedalam kitab tafsir atau hanya kitab terjemah dengan catatan-catatan semata.

---

<sup>46</sup> Kitab tafsir ini sebenarnya sudah lebih jauh tertinggal dikenal masyarakat Indonesia, dibanding dengan kitab-kitab tafsir berbahasa Inggris sebelumnya. *Tafsîr al-Qur`ân* karya Sayyid Ahmad Khân (1817 - 1898) dan *Tafsîr the Holy Qoran: Text, Translation and Commentary* karya „Abdullâh Yûsuf `Alî (1872 - 1953), merupakan tafsir-tafsir dalam bahasa Inggris yang lebih awal ditulis dan kemudian dikenal serta banyak digunakan sebagai referensi tafsir.



## E. Metode Penelitian

Secara garis besar kerangka metodologi yang digunakan dalam penafsiran teks alquran, dari dulu hingga sekarang tidak dapat terlepas dari dua kapling besar. Nashruddin Baidan membaginya kedalam dua komponen, yaitu *Komponen Internal* dan *Komponen Eksternal*. Komponen Internal melingkupi sumber (*source*), metode (*Method*) dan corak atau pendekatan (*approach*) tafsir. Adapun komponen eksternal dari tafsir itu sendiri terdiri dari : *Pertama*, jati diri alquran. Di antaranya adalah *munâsabah ayat*, *nâsikh mansûkh*, *muḥkam mutasyâbih*, *i"jâz alquran*, *asbâb al-nuzûl*, *qirâ"at* dan lain sebagainya.

*Kedua*, Kepribadian *mufasir* yang ikhlas, jujur, berakhlak mulia, memiliki akidah yang benar, memahami bahasa Arab dan seluk-beluknya, menguasai ilmu-ilmu alquran, menguasai ilmu yang berkaitan dengannya, seperti *„ulûm al-ḥadîts*, *‘ushûl fiqh*, mengetahui prinsip-prinsip pokok Islam, dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan ayat yang akan, sedang dan telah ditafsirkan. Karena dengan terpenuhinya segala komponen yang ada, maka akan terhindar dari kesalahan dan penafsirannya dapat diterima<sup>47</sup>.

Dalam meneliti segala segi yang melingkupi kitab tafsir, maka dibutuhkan metodologi yang tepat dalam pelaksanaannya. Pada prinsipnya, Fahd al-Rûmî mengemukakan metodologi tafsir dengan cakupan sebagai berikut :

### a. Tafsir dilihat dari segi sumber (*source*)

---

<sup>47</sup> Lihat *Ibid*, h. 9

Dalam segi ini, ia membagi menjadi dua, yaitu (1) *tafsîr bi al-ma''tsûr*, *al-manqûl* atau *al-riwâyat*, dan (2) *tafsîr bi al-ra`yî* atau *bi al-., aql*

**b. Tafsir dilihat dari segi metode (*Method*).** Metode yang ia rumuskan dalam bentuk-bentuk tafsir yang berkembang saat ini adalah (1) metode *tahlîlî* (comprehensif), (2) metode *ijmâlî* (global), (3) metode *Muqâran* (comparative) serta (4) metode *mawdhû''î* (tematik).

**c. Tafsir dilihat dari segi pendekatan atau corak (*approach*)**

Adapun bentuk atau jenis tafsir dilihat dari segi ini, ia membagi kepada (1) *tafsîr fiqhî*<sup>48</sup>, (2) *tafsîr falsafî*, (3) *tafsîr „ilmî*, (4) *tafsîr tarbawî*, (5) *tafsîr akhlâqî*, (6) *tafsîr i''tiqâdî*, (7) *tafsîr ijtimâ''î*, dan (8) *tafsîr sûfî*<sup>49</sup>. Corak atau pendekatan (*approach*) tafsir ini, dapat dipastikan bertambah sejalan dengan munculnya ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang dimiliki oleh para mufasir<sup>50</sup>.

**F. Langkah-langkah Penelitian**

<sup>48</sup> Quraish Shihab dkk dalam buku *Sejarah dan „Ulûm al-Qur`ân* menjelaskan bahwa tafsir bi *al-ma''tsûr* secara bersamaan melahirkan tafsir dengan corak (*approach*) *fiqhî*. Jawaban Nabi mengenai hukum yang ditanyakan para sahabat, dijawab oleh Rasulullah. Disatu pihak, jawaban tersebut merupakan tafsir *bi al-ma''tsûr* tapi di pihak lain, juga sebagai tafsir bercorak *fiqhî* (*approach*) fiqh. Lihat, M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan „Ulûm al-Qur`ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h. 179

<sup>49</sup> Fahd `Ibn „Abd al-Rahmân `Ibn Sulaimân al-Rûmî, *Buhûts fî al-Tafsîr wa Manâhijuh*, cet. Ke-1, (Riyâdh: Maktabah al-Taubat, 1413 H), h. 55-110

<sup>50</sup> „Abd al-Hayy al-Farmawî, *Metode Tafsîr al-Mawdhû'i (Suatu Pengantar)*, terj. Suryana Jumrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12. Muhaimin, *op. cit*, h. 126-127 menambahkan dua corak yang belum disebutkan oleh ulama-ulama kebanyakan. Yaitu tafsir dengan corak *siyasî* (politik) dan *târikhî* (sejarah). Dalam satu kitab tafsir dimungkinkan memiliki lebih dari satu corak, dikarenakan keterkaitan dalam pendekatan dan pemahaman pembaca pada kitab tafsir tersebut. Seperti Tafsîr al-Zamakhshari yang sering disebutkan dengan corak *lughawî*, tapi disisi lain juga bercorak *mu'tazilî* atau *kalâmî*

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan objek yang sedang dikaji. Hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari sekaligus menganalisa berbagai sumber yang terkait dengan objek yang sedang dikaji. Dan karena datanya berupa data kualitatif (pernyataan-pernyataan verbal), maka dari segi lain, penelitian ini bersifat kualitatif<sup>51</sup>. Teknik penelitian ini berupa analisis isi atau teks (*content analysis*) yakni sebuah teknik penelitian untuk memuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks<sup>52</sup>.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui pencarian pada sumber literatur (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui penelitian kepustakaan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai guna berjalannya penelitian yang sistematis dan efisien, yang dioperasionalkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan beberapa penafsiran *al-Thabari*, *Ibn Katsir* atau *al-Qurthubi* yang dikutip dalam kitab tafsir ini.
2. Menentukan metode penafsiran yang digunakan dalam kitab ini

---

<sup>51</sup> Sudarta, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 62-67

<sup>52</sup> Klauss Kriffendorf, "*Content Analysis, Introduction to its Theory and Methodology*", terj. Farid Wajidi, (Jakarta : Rajawali, 1993), h. 19

3. Mengadakan suatu analisis lanjutan dengan mengaitkan dan memperbandingkan kutipan penafsiran yang diambil dari kitab tafsir yang dirujuk, dengan hasil penafsiran dalam kitab aslinya.

4. Meneliti kutipan hadits yang dijadikan catatan kaki dalam penjelasan tafsir tersebut.

## 2). Penentuan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah kedalam bentuk symbol-simbol atau bilangan, objeknya dinyatakan dalam kalimat yang pegolohannya dilakukan melalui proses berpikir yang bersifat kritik dan analitik<sup>53</sup>.

## 3). Pengumpulan Sumber Data

Dalam menghimpun sejumlah data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan sistem studi kepustakaan (*book survey*), dengan membaca, menelaah, meneliti, menganalisis serta mempelajari data, baik primer maupun sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi kepada data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer yang dipakai adalah kitab tafsir

*“Interpretation of the Meanings of the Noble Qoran in the English Language, A*

---

<sup>53</sup> Hadhiri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), h. 175

*Summarized version of al-Thabarî (225 - 310 H), al-Qurthûbî (w. 671 H) and 'Ibn Kathir with Comments from Sahih al-Bukhârî''.*

2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang dijadikan rujukan, yaitu kitab *Tafsîr al-Thabarî (225 - 310 H)*, *al-Qurthûbî (w. 671 H)*, *'Ibn Katsîr (700 - 774 H / 1300 -1373 M)* dan *Shahîh al-Bukhârî* dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur`ân* karya Mannâ' al-Qathhân, *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn* karya Muḥammad Husein al-Dzahabî dan kitab *the Holy Quran* karya Abdullâh Yûsuf 'Alî.

#### 4). Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara penelaahan naskah yang bersumber pada bahan bacaan dari data primer dan data sekunder yang terkait dengan objek penelitian<sup>54</sup>.

#### 5). Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan; kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data<sup>55</sup>. Dalam hal ini, data-data tentang metode penafsiran Muḥammad Muḥsin Khân dan Muḥammad Taqî al-Dîn al-Hilâlî dalam kitab *Interpretation of the Meaning of the Noble Quran*, dianalisis secara intens untuk memperoleh gambaran objek yang

<sup>54</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada: 2003), h. 65-66.

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 66

lebih jelas ketika diteliti. Kemudian diungkapkan secara deskriptif berdasarkan standar kerangka teori penafsiran.

### G. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian dan pendataan tentang karya ilmiah yang meneliti buku *Interpretation of the Meaning of the Noble Quran* ini tak dapat ditemukan selain dalam beberapa situs –*bahasa inggris*- resmi ataupun tidak resmi yang tak banyak dikomentari. Seperti yang dilakukan oleh Sayyid Khalil dalam situsnya “<http://www.meforum.org/717/assessing-english-translations-of-the-quran> by Khaleel Mohammed *Middle East Quarterly* Spring 2005, pp. 58-71, Spring 2005, Volume VII : Number2.”







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG